

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju serta kompleks membawa perubahan pola hidup pada manusia. Adanya perkembangan teknologi ini tentunya membawa perubahan yang sangat signifikan. Teknologi yang berkembang semakin pesat membantu keefisienan dan keefektifan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Salah satu sektor yang terdampak langsung oleh perkembangan teknologi adalah sektor perekonomian. Sektor ekonomi turut serta mengalami perkembangan dalam proses transaksi, salah satunya adalah proses berinvestasi.

Investasi merupakan tindakan atau proses mengalokasikan sejumlah dana pada satu atau lebih dari satu jenis asset selama periode tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan atau peningkatan nilai. Pada masa sekarang ini, sudah banyak masyarakat yang mulai melek dan melakukan investasi pada perusahaan tertentu dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari dana yang telah diinvestasikan. Meleknya masyarakat dengan investasi tentunya menguntungkan pihak perusahaan karena perusahaan mendapatkan suntikan dana dari masyarakat pemodal. Oleh karena itu banyak perusahaan yang mendaftarkan perusahaannya di pasar modal.

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk bermacam instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang diperjual belikan, ada wujud hutang

maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, ataupun industri swasta (Husnan, 1998).

Pasar modal merupakan salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pasar modal juga dapat menggambarkan keadaan ekonomi suatu negara. Pasar modal juga berperan penting bagi perusahaan yang telah *go public* dalam mendorong peningkatan kinerja perusahaan, salah satunya dengan pengumuman laba dan pembagian dividen kepada para pemegang saham (Ginting, 2018).

Kegiatan pasar modal berfungsi sebagai salah satu alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan sekaligus sebagai sarana investasi bagi para pemodal atau investor yang hendak menanamkan modalnya. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para pemilik modal dan perusahaan maupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang (Umam, 2013).

Pada masa sekarang ini, pasar modal menghadapi perkembangan yang sangat pesat di seluruh negara. Ada sebagian aspek yang menjadi tenaga dan daya tarik dalam pasar modal (Husnan, 1998). Pasar modal adalah alternatif penghimpunan dana tidak cuma lembaga perbankan. Dengan adanya pasar modal, industri mempunyai kesempatan untuk melakukan ekspansi usahanya dengan mencari alternatif dana dari pasar modal. Pasar modal juga membolehkan para investor mempunyai berbagai opsi investasi yang sesuai dengan preferensi dampak yang sesuai dengan kemampuannya.

Instrumen pasar modal terus berkembang dan mengalami kemajuan dengan adanya pasar modal berbasis syariah. Secara umum pasar modal syariah dan pasar modal konvensional tidak memiliki perbedaan yang signifikan, tetapi terdapat beberapa karakteristik khusus dari pasar modal syariah yaitu produk dan mekanisme transaksi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip yang disyariatkan oleh syariat Islam yang penetapannya melalui fatwa DSN MUI (Wardiyah, 2017).

Investasi dapat membuat para investor untuk melakukan transaksi di pasar modal. Investasi dalam bentuk saham merupakan suatu hal yang berisiko tinggi sehingga menyebabkan penawaran tingkat keuntungan yang lebih tinggi juga dibandingkan dengan keuntungan dari investasi lainnya. Hal ini dilihat dalam pergerakan harga saham pada perusahaan. Saham merupakan nilai saham pasar di saat tertentu ditetapkan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dalam pasar modal (Jogiyanto, 2008)

Saham merupakan tanda bukti suatu perusahaan, jika investor memilih untuk membeli saham pada sebuah perusahaan berarti investor tersebut memiliki hak atas perusahaan. Saham adalah surat bukti penyertaan modal kepada perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut (Amsi, Mang, 2020). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga resmi yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memudahkan transaksi jual beli saham.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan

Bursa Efek Surabaya (BES). Perusahaan yang ingin mendapatkan penanaman modal dalam bentuk investasi saham harus mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Salah satu indikator pergerakan harga saham adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai beberapa jenis indeks salah satunya adalah *Jakarta Islamic Index (JII)*.

*Jakarta Islamic Index (JII)* diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 3 Juli 2000. Adanya peluncuran JII ini membuka jalan untuk para pemodal yang memegang prinsip syariah dalam investasinya di bursa efek dan dapat menggunakannya sebagai acuan untuk memilih saham-saham yang berlandaskan pada syariah. Selain itu, JII juga dapat melindungi investor muslim dari mekanisme pasar yang terjadi di bursa yang berbasis spekulatif yang disebut dengan *maisyir* dan *gharar*.

Salah satu dampak berkembangnya pasar modal syariah adalah dengan banyaknya perusahaan yang *listing* di Jakarta Islamic Index (JII). Perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) adalah perusahaan-perusahaan terpilih yang telah memenuhi kualifikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Konstituen JII terdiri dari 30 saham syariah yang paling likuid dan tercatat di BEI. Tidak berbeda dengan *Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)*, review saham syariah yang terdaftar di JII dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu di bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* (Daftar Efek Syariah) DES oleh OJK. Oleh karenanya, akan selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen JII. Terdapat berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di

JII, diantaranya adalah sektor farmasi. Salah satu perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di JII adalah PT. Kalbe Farma Tbk.

PT. Kalbe Farma Tbk. adalah perusahaan yang bergerak di bidang industry pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat dan produk konsumsi kesehatan. Perusahaan ini didirikan di Jakarta, Indonesia pada tahun 1966 dengan visi menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik dengan skala internasional. Perusahaan sektor ini tentunya sangat dibutuhkan di Indonesia, melihat pertumbuhan penduduk di Indonesia yang terus meningkat naik di setiap tahunnya. Adanya perusahaan yang bergerak di sektor farmasi ini penting, karena dapat menunjang kebutuhan-kebutuhan masyarakat Indonesia dalam aspek kesehatan.

Industri farmasi saat ini sedang mengalami persaingan perekonomian yang cukup ketat, mengingat hampir seluruh negara terdampak oleh pandemic Covid-19 yang cukup lama. Adanya pandemi ini membuat produksi obat-obatan dan multivitamin meningkat guna mencegah terjadinya infeksi virus Covid-19. Selain itu, industri farmasi adalah sektor vital yang sangat dibutuhkan oleh manusia yang menjadikannya tidak akan pernah sepi peminat. PT. Kalbe Farma Tbk. adalah perusahaan yang sudah lama bergerak di bidang farmasi dan cukup maju dalam menjalankan usahanya. Para investor dapat melihat dan menilai kemajuan PT. Kalbe Farma Tbk. melalui laporan keuangan. Dalam investasi saham, para investor dihadapkan pada dua jenis keuntungan yaitu *capital gain* dan dividen.

Teori sinyal (*signaling theory*) dalam manajemen keuangan menjelaskan bahwa sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi. Untuk melihat banyaknya dividen yang dibagikan oleh PT. Kalbe Farma Tbk., investor bisa melihat bagian *Dividend Per Share* (DPS) yang diperoleh setiap tahunnya.

*Dividend Per Share* (DPS) merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. *Dividend Per Share* (DPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham (Tandelilin, 2010). Jika *Dividend Per Share* (DPS) yang dibagikan besar maka menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dan dapat menarik investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut.

Priono (2006) dalam penelitiannya berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Per Share* (DPS) diantaranya yaitu *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio*, *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Asser* (DTA), *Earning Per Share* (EPS), Pertumbuhan Asset (*Asset Gowth*), dan Ukuran Perusahaan (*Size*). Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *Dividend Per Share* (DPS) adalah *Current Ratio* (CR).

*Current Ratio* (CR) adalah rasio lancar merupakan kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018). Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) perusahaan tersebut, maka peluang perusahaan untuk membayarkan *dividend* kepada investor saham semakin besar. Sehingga perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) yang tinggi akan lebih menarik investor untuk berinvestasi karena keyakinan akan tingginya *Current Ratio* (CR) perusahaan tersebut (Marlina dan Danica, 2009). Dengan demikian, maka *Current Ratio* (CR) berbanding lurus terhadap *Dividend Per Share* (DPS).

*Earning Per Share* (EPS) adalah faktor lain yang juga mempengaruhi *Dividend Per Share* (DPS). *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Irham Fahmi, 2005). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap lembar saham nya. Jika laba per saham kecil, maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, *Earning Per Share* (EPS) berbanding lurus dengan *Dividend Per Share* (DPS).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) sama-sama berbanding lurus dengan *Dividend Per Share* (DPS). Akan tetapi terdapat perbedaan antara teori dengan data laporan keuangan PT. Kalbe Farma Tbk., berikut penulis sajikan data laporan keuangan dalam bentuk tabel, tabel yang bertanda merah



menandakan keadaan yang tidak sesuai dengan keadaan normal atau dengan teori.

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividend Per Share (DPS)* pada PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022.**

Tahun	<i>Current Ratio (CR)</i>		<i>Earning Per Share (EPS)</i>		<i>Dividend Per Share (DPS)</i>	
	(%)	↑↓	Rp	↑↓	Rp	↑↓
2013	283,93	↓	40,94	↑	19	↓
2014	340,36	↑	44,07	↑	17	↓
2015	369,77	↑	42,75	↓	19	↑
2016	413,11	↑	49,06	↑	19	↑
2017	450,88	↑	51,27	↑	22	↑
2018	465,77	↑	52,41	↑	25	↑
2019	435,46	↓	53,47	↑	26	↑
2020	411,59	↓	58,31	↑	20	↓
2021	444,51	↑	67,91	↑	28	↑
2022	377,11	↓	72,71	↑	35	↑

Sumber: Laporan Tahunan PT. Kalbe Farma Tbk.

Keterangan :

↑ = Mengalami Kenaikan

• Mengalami masalah

↓ = Mengalami Penurunan

• Tidak mengalami masalah

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pada *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividend Per Share (DPS)* PT. Kalbe Farma Tbk. pada tahun 2013-2022 mengalami pergerakan yang fluktuatif setiap tahunnya. Teori mengungkapkan apabila *Current Ratio (CR)* naik, maka *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* juga akan naik. Sebaliknya jika *Current Ratio (CR)* turun, maka *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* juga akan turun. Jika berbanding terbalik dengan teori maka terdapat masalah di dalam laporan keuangannya, hal ini terjadi pada laporan keuangan PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022.



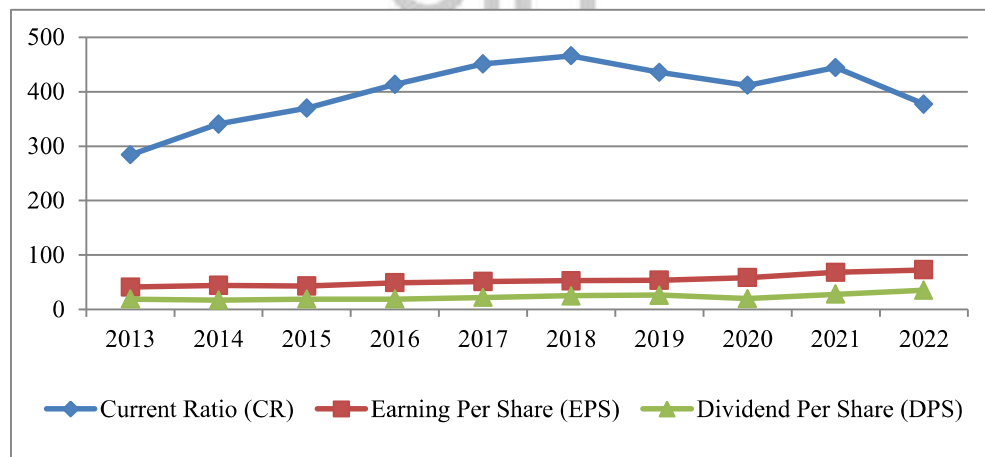
Pada tahun 2013 *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan menjadi Rp 40,94 tapi *Dividend Per Share* (DPS) mengalami penurunan menjadi Rp 19 hal ini tidak sesuai dengan teori dimana jika *Earning Per Share* (EPS) naik maka *Dividend Per Share* (DPS) akan ikut naik. Sedangkan pada tahun 2014 *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan masing-masing menjadi 340,36% dan Rp 44,07, tetapi *Dividend Per Share* (DPS) mengalami penurunan menjadi Rp 17 hal ini juga tidak sesuai dengan teori dimana jika *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan maka *Dividend Per Share* (DPS) hendaknya ikut naik. Selanjutnya di tahun 2015, *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan menjadi Rp 42,75 akan tetapi *Dividend Per Share* (DPS) mengalami kenaikan menjadi Rp 19 pergerakan ini tidak sesuai dengan teori dimana *Earning Per Share* (EPS) naik maka *Dividend Per Share* (DPS) pun akan ikut naik.

Pada tahun 2016, 2017, dan 2018 *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Dividend Per Share* (DPS) masing-masing mengalami kenaikan tiga tahun berturut-turut. Kondisi ini berbanding lurus dengan teori yang mana jika *Current Ratio* (CR) naik, maka *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) akan ikut naik sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah pada laporan keuangan pada tiga tahun tersebut. Lalu pada tahun 2019 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan menjadi 435,46% tapi *Dividend Per Share* (DPS) justru mengalami kenaikan menjadi Rp 26. Kemudian pada tahun 2020 *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan menjadi Rp 58,31 tetapi *Dividend Per Share* (DPS) mengalami penurunan menjadi Rp 20 hal ini tentu

tidak sejalan dengan teori yang menyebutkan apabila *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan maka *Dividend Per Share* (DPS) akan ikut naik.

Pada tahun 2021 terjadi kenaikan *Current Ratio* (CR) menjadi 444,51%, *Earning Per Share* (EPS) pun mengalami kenaikan menjadi Rp 67,91. Selain itu, *Dividend Per Share* (DPS) juga mengalami kenaikan menjadi Rp 28 hal ini sejalan dengan teori dan menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah dalam laporan keuangan tahun 2021. Kemudian di tahun 2022 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan menjadi 377,11% sedangkan *Dividend Per Share* (DPS) justru mengalami kenaikan menjadi Rp 35. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dikemukakan.

Perkembangan fluktuasi kenaikan dan penurunan *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022 penulis sajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat sebagai berikut.



**Grafik 1. 1**  
***Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022.**

Fauziah (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh terhadap *Dividend Per Share* (DPS). Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Subianto & Rohim (2022) terdapat pengaruh signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurrochman (2021) dengan variabel yang sama yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. United Tractor Tbk., periode 2010-2019, dengan hasil secara parsial *Earning Per Share* (EPS) terbukti berpengaruh terhadap *Dividend Per Share* (DPS) sedangkan secara parsial *Current Ratio* (CR) terbukti tidak berpengaruh terhadap *Dividend Per Share* (DPS) dan secara simultan menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Current Ratio* (CR) terbukti berpengaruh terhadap *Dividend Per Share* (DPS).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan perbedaan dalam beberapa hasil variabel penelitian. Maka peneliti ingin meneliti dan memperkuat kembali penelitian yang berkaitan dengan ***Pengaruh Current Ratio (CR) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Dividend Per Share (DPS) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2013-2022.***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis berpendapat bahwa tingginya angka *Current Ratio* (CR) dan tingginya angka

*Earning Per Share* (EPS) sama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat *Dividend Per Share* (DPS).

Selanjutnya penulis merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Dividend Per Share* (DPS) PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Dividend Per Share* (DPS) PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022?
3. Bagaimana besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Dividend Per Share* (DPS) PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022;
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022;
  - b. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022;
  - c. Mengembangkan konsep dan teori tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2022;
  - d. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Per Share* (DPS) pada PT. Kalbe Farma Tbk. periode 2013-2022;
2. Kegunaan Praktis
  - a. Sebagai masukan untuk investor dalam melakukan analisis dan sebagai informasi untuk mengetahui kinerja keuangan dan pengambilan keputusan dalam berinvestasi;
  - b. Sebagai pertimbangan manajemen perusahaan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;

- c. Sebagai pengembangan penelitian bagi akademisi dalam bidang ilmu pengetahuan keuangan, khususnya mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan dan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya;
- d. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

